

Permasalahan-Permasalahan Pendidikan yang dihadapi Sekolah di Tahun Pertama Pandemi Covid-19

Danang Dewantoro¹ & Dwi Esti Andriani¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta

Corresponding author: Dwi Esti Andriani (dwi_esti@uny.ac.id)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan pendidikan yang dihadapi sekolah pada tahun pertama pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan studi dokumen. Sumber data yaitu artikel dari surat kabar nasional dan lokal yang diterbitkan secara online di tahun pertama pandemi Covid-19. Teknik pengambilan sampel berdasarkan teori atau konstruk operasional (*theory based/operational construct sampling*). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode *quantitative content analysis*. *Coding sheet* dikembangkan berdasarkan hasil kajian literatur yang relevan untuk membantu proses analisis data. Hasil penelitian menunjukkan empat tema permasalahan pendidikan yang dihadapi sekolah. Permasalahan tersebut meliputi (1) permasalahan berkaitan dengan siswa berupa kesulitan belajar di rumah dan rendahnya kehadiran di kelas daring; (2) permasalahan berkaitan dengan guru berupa ketidaksiapan mengajar daring, motivasi mengajar daring rendah, dan beban kerja meningkat; (3) permasalahan berkaitan dengan orang tua siswa berupa kesulitan mendampingi siswa belajar di rumah, kepedulian terhadap pendidikan anaknya rendah, dan tidak setuju dengan pembelajaran daring dan (4) permasalahan berkaitan dengan fasilitas pembelajaran berupa akses internet yang tidak memadai dan fasilitas belajar daring yang kurang memadai.

Kata kunci: permasalahan pendidikan; permasalahan pendidikan di masa krisis covid-19

Educational Problems Faced by Schools in the First Year of the Covid-19 Pandemic

Abstract: *This study aims to identify educational problems faced by schools in the first year of the Covid-19 pandemic. This study used a quantitative approach. The data collection method applied a document study. Data sources were articles collected from national and local newspapers published online, during the first year of covid-19 pandemic. The sampling technique used was based on theory or operational constructs. The data obtained were analyzed using the quantitative content analysis method. The coding sheet was developed based on the relevant literature review to assist the data analysis process. The results of the study show four themes of educational problems faced by schools. These problems include (1) problems related to students in the form of difficulties to learn at home and students' low attendance in online classes; (2) problems related to teachers in the form of unpreparedness to teach online, low motivation to teach online, and increased workload; (3) problems related to student parents in the form of difficulties to assist their children to learn at home, lack of care for their children's education, and disagreement to online learning; and (4) problems related to learning facilities in the form of poor internet access and online learning facilities.*

Key words: *educational problems, educational problems during the covid-19 pandemic*

I. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan di masyarakat sehingga sekolah harus mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan dan perubahan, salah satunya adalah pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 berawal dari Coronavirus jenis baru yang teridentifikasi pada Desember 2019 dan pertama kali muncul di Wuhan. Jenis virus tersebut kemudian diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) (kemkes.go.id). Covid-19 merupakan virus yang dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan. Disebut Coronavirus karena struktur virus ini mirip seperti korona matahari (Baharuddin & Rumpa, 2020). Varian baru Coronavirus ini pertama kali ditemukan di Wuhan pada Desember 2019. Virus ini kemudian menyebar ke berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia (WHO, 2020). Dampak virus Covid-19 berbeda di tiap negara, tergantung pada kualitas sistem perlindungan kesehatan yang dimiliki dan tindakan yang dilakukan oleh negara tersebut (Lee, 2020).

Untuk menghambat laju penyebaran Covid-19, Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. Salah satunya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menetapkan kebijakan kegiatan belajar dari rumah (BDR) untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi. Kegiatan BDR merupakan pembelajaran jarak-jauh (PJJ) yang disesuaikan dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki sekolah di setiap daerah tanpa menghilangkan kebermanfaatan proses belajarnya. BDR adalah pembelajaran alternatif di tengah pandemi Covid-19 yang diterapkan oleh pihak penyelenggara pendidikan atau sekolah melalui instruksi pemerintah di bawah Kemdikbud dan Dinas Pendidikan (Widyastuti, 2021).

Konsekuensi pelaksanaan BDR atau PJJ adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik menjadi terbatas. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi guru untuk mengamati langsung, pemberian contoh (*modelling*), mengevaluasi afeksi siswa dengan komunikasi dua arah atau interaksi resiprokal. Dampaknya adalah keterbatasan capaian kompetensi sikap dan motorik, atau sulitnya pengembangan kompetensi keterampilan emosional, kebahasaan, sosial, dan interpersonal (Fuad, 2020). Dengan kata lain, BDR atau PJJ meningkatkan potensi *learning loss* karena interaksi guru dan siswa berkurang (Widyastuti, 2021). Terlebih, kemampuan adaptasi dan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa masih kurang (Amalia dan Sa'adah, 2020). Fuad (2020) mengungkapkan bahwa literasi digital (kesadaran, pengetahuan, dan pemakaian perangkat digital), literasi materi pembelajaran (penguasaan, dan kemampuan memadatkan materi), kemampuan presentasi online, dan persiapan mengajar

daring para guru umumnya masih rendah (Fuad, 2020). Sungguh, guru masih kesulitan beradaptasi dengan teknologi informasi (Amalia & Sa'adah, 2020) seperti mengoperasikan media pembelajaran secara daring (Basar, 2020).

Permasalahan juga muncul dari sisi orang tua. Mereka tidak siap berperan sebagai guru atau pendamping belajar anaknya di rumah (Fuad, 2020; Widyastuti, 2021). Kesulitan tersebut berkaitan dengan rendahnya penguasaan orang tua terhadap teknologi informasi dan komunikasi, kurangnya keterampilan mendidik dan mengajar anak (Widyastuti, 2021). Anugraha (2020) menguatkan hal tersebut. Penelitian dia menemukan bahwa banyak orang tua kesulitan memberikan penjelasan materi pelajaran dan kurang sabar dalam mendampingi anaknya (Anugrahana, 2020). Keadaan tersebut bagi banyak orang tua menyebabkan mereka tidak setuju dengan pembelajaran daring dan menginginkan pembelajaran tatap muka. (Nuriana & Adelina, 2021). Selain itu, banyak orang tua tidak mampu membelikan handphone atau pulsa. Anak harus menggunakan handphone orang tuanya ketika tidak sedang digunakan untuk mengikuti kelas online atau belajar (Asmuni, 2020; Widyastuti, 2021).

Selain itu, secara umum sarana dan prasarana untuk memfasilitasi pembelajaran jarak jauh masih kurang memadai. Akses internet masih terbatas (Amalia dan Sa'adah, 2020), belum merata di seluruh pelosok negeri (Aji, 2020). Koneksi internet yang lemah menyebabkan siswa terkendala untuk memperoleh informasi dengan cepat sehingga terlambat mengumpulkan tugas (Siahaan, 2020) atau mengikuti pelajaran.

Mempertimbangkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali permasalahan-permasalahan pendidikan yang dihadapi sekolah di tahun pertama pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi berbagai permasalahan pendidikan di masa krisis covid-19 dan menjadi pertimbangan dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut secara efektif.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sumber data penelitian yaitu - artikel pada surat kabar nasional dan daerah yang terbit secara online Surat kabar nasional yang dikaji meliputi: edukasi.kompas.com, kompas.com/edu, dan republika.id. situs. Surat kabar ini dipilih karena merupakan surat kabar terpercaya dan kompeten terbukti dari perolehan berbagai penghargaan di bidang pers yang telah diraih. Surat kabar daerah Jawa tengah yang dikaji yaitu suaramerdeka.com. Suara Merdeka dipilih karena merupakan surat kabar besar di

Jawa Tengah dan berpengalaman dalam menyajikan berita karena telah berdiri sejak 1950, serta divisi pemberitaan daringnya telah ada sejak 14 September 1996 (suaramerdeka.com, 2021).

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *theory based/operational construct sampling*, yaitu sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu, berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai dengan studi-studi sebelumnya, atau sesuai dengan tujuan penelitian (Poerwandari, 2017). Dengan kata lain, peneliti menetapkan kata kunci sesuai tujuan penelitian kemudian melakukan pengumpulan data melalui mesin pencari Google. Artikel yang dikumpulkan dan dianalisis dibatasi untuk terbitan 1 Agustus 2020 hingga 31 Desember 2020 ketika pandemi Covid-19 baru terjadi atau berada di tahun pertama.

Pengumpulan data dari surat kabar menggunakan kata kunci yang relevan dengan tujuan penelitian. Kata kunci yang digunakan untuk mencari artikel dari surat kabar nasional online yaitu “masalah pendidikan saat pandemi Covid-19” ditambah kata “site:edukasi.kompas.com”, “site:kompas.com/edu”, serta “site:republika.id” pada masing-masing kata kunci agar hasil pencarian dapat langsung merujuk pada situs yang dimaksud. Berbeda dengan pencarian artikel pada surat kabar nasional, pencarian artikel pada surat kabar daerah suaramerdeka.com dilakukan langsung pada halaman situs surat kabar melalui mesin pencari yang disediakan. Hal ini mempertimbangkan berita terkait masalah pendidikan yang dimuat pada surat kabar tersebut tidak terlalu banyak.

Untuk menjamin artikel yang dikumpulkan memuat data yang dibutuhkan untuk menjawab tujuan penelitian, artikel diseleksi berdasarkan kriteria berikut.

1. Minimal separuh dari isi artikel berita *online* yang telah diperoleh pada tahap pengumpulan artikel, membahas mengenai permasalahan pendidikan (tema penelitian ini)
2. Isi artikel merupakan hasil wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru, orang tua atau wali siswa, dan siswa
3. Konsekuensi dari kriteria nomor 2, isi artikel bukan opini
4. Berlokasi di satuan pendidikan formal meliputi SD hingga SMA/ sederajat.

Setelah melalui proses seleksi tersebut, diperoleh tiga artikel dari republika.id, empat artikel dari kompas.com/edu dan edukasi.kompas.com serta enam artikel dari suaramerdeka.com, sehingga total artikel yang memenuhi kriteria yakni 13 artikel.

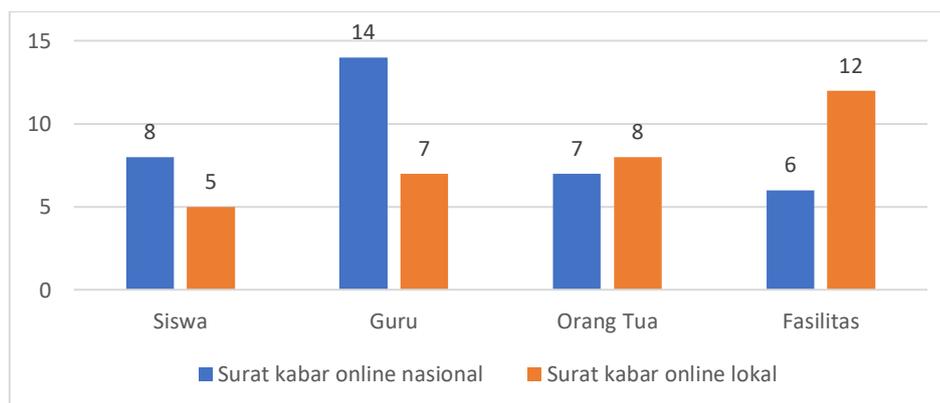
Analisis data penelitian ini menerapkan analisis isi untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan melakukan penarikan kesimpulan isi (Eriyanto, 2015). Dalam proses analisis data, peneliti menerapkan pendekatan kuantitatif dibantu dengan *coding sheet*.

Coding sheet merupakan pedoman pengodingan dalam menganalisis artikel untuk mengukur aspek tertentu dari isi media (Eriyanto, 2015). Dengan memanfaatkan *coding sheet*, peneliti mengidentifikasi permasalahan-permasalahan pendidikan yang dihadapi sekolah, melakukan pencatatan frekwensi kemunculannya serta melakukan pemaknaan dengan memperhatikan konteks di mana permasalahan muncul.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini melakukan *member check*. *Member check* melibatkan akademisi dan peneliti yang melakukan penelitian yang serupa. Tujuan *member check* yaitu memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan realitanya, dalam hal ini informasi yang tertera dalam berita.

III. HASIL

Hasil penelitian menunjukkan permasalahan-permasalahan pendidikan di tahun pertama pandemi Covid-19 yang dapat dikelompokkan dalam empat tema. Empat tema yang dimaksud yaitu masalah terkait siswa, guru, orang tua, dan fasilitas. Berikut ini hasil penelitian yang dimaksud.



Gambar 1. Jumlah Seluruh Kemunculan Masalah

3.1 Permasalahan terkait Siswa

Permasalahan terkait siswa ketika melakukan kegiatan BDR di masa pandemi adalah kesulitan belajar di rumah yang disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yakni siswa merasa bosan, suasana rumah kurang kondusif, dan kesulitan memahami pelajaran tanpa pendampingan langsung dari guru dan dilakukan secara daring. Kemunculan masalah terkait siswa dalam artikel adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kemunculan Permasalahan Siswa

No.	Permasalahan	Artikel nasional	Artikel lokal	Jumlah
1.	Kesulitan belajar di rumah	5	4	9
2.	Kehadiran di kelas <i>online</i> rendah	3	1	4
Jumlah		8	5	13

3.1.1 Kesulitan belajar di rumah

Kesulitan belajar yang dialami siswa disebabkan karena mereka merasa bosan, kondisi keluarga yang kurang kondusif, kesulitan memahami pelajaran tanpa pendampingan langsung dari guru dan dilakukan secara daring, dan kehadiran siswa belajar daring yang rendah.

Ketika pandemi, banyak siswa yang merasa bosan karena belajar daring secara terus-menerus. Hal tersebut diungkapkan oleh seorang guru SMP di Jakarta Selatan, berikut pernyataannya, “...belajar *online* yang saat ini terjadi, ...banyak membuat siswa bosan.” (Ihsan, 2020). Kondisi keluarga yang kurang kondusif juga menyebabkan siswa kesulitan mengikuti pembelajaran karena terdapat anggota keluarga yang tidak bekerja. Berikut kutipannya, “...ada orangtua yang kena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Hal itu menambahkan aura negatif bagi keberlangsungan belajar *online* di rumah masing-masing siswa sekolah...” (Ihsan, 2020). Kondisi keluarga yang *broken home* juga mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Berikut kutipannya, “...Hal ini (*broken home*) menyebabkan anak tidak peduli dengan dunia luar. Misalnya tidak peduli dengan pelajaran di sekolah, tidak mempan dinasihati atau pun dimarahi orang tuanya...” (Sandi, 2020).

Selain itu, siswa juga kesulitan memahami pelajaran tanpa pendampingan langsung dari guru dan dilakukan secara daring. Salah satu guru SMP mengeluhkan siswanya yang kesulitan belajar daring, berikut kutipannya dari *republika.id*, “...banyak anak yang kurang dalam memahami materi yang disampaikan secara virtual...” (Mulyawan, 2020). Para siswa juga kesulitan beradaptasi dengan metode belajar daring. Berikut kutipannya “...Mengajar saat pandemi ini terasa sekali bedanya. Murid-murid seperti syok dengan cara mengajar, pemberian materi pelajaran, dan tugas...” (Mulyawan, 2020). Dalam kutipan lain, salah satu orang tua siswa mengeluh anaknya sulit memahami pelajaran ketika belajar secara daring. Berikut kutipan wawancaranya dikutip dari *republika.id*, “...jika hanya mengandalkan dari materi guru, anak tak bisa menyerap materi pelajaran dengan maksimal...” (Yasland, et al, 2020).

3.1.2 Kehadiran di kelas *online* rendah

Pelaksanaan BDR menimbulkan masalah terkait rendahnya kehadiran siswa dalam mengikuti pembelajaran secara daring. Presensi siswa sangat rendah karena kehadirannya tidak sampai sepertiga siswa dalam satu kelas. Berikut kutipan pernyataan seorang guru dari artikel kompas.com, "...guru sudah sering memfasilitasi pembelajaran daring dengan memanfaatkan aplikasi Zoom. Namun tingkat partisipasi siswa sangat rendah. Rata-rata yang ikut tidak lebih dari 10 dari 33 siswa..." (Harususilo, 2020). Guru tersebut kemudian menyiasatinya dengan pelaksanaan pembelajaran daring di akhir pekan dengan harapan seluruh siswa dapat mengikutinya. Akan tetapi tidak seluruh siswa mengikuti pembelajaran.

3.2 Permasalahan terkait Guru

Permasalahan terkait guru diantaranya yakni tidak siap mengajar *online*, motivasi mengajar *online* rendah, dan beban kerja yang meningkat. Masalah terkait guru yang muncul dalam artikel seperti disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Kemunculan Permasalahan Guru

No.	Permasalahan	Artikel nasional	Artikel lokal	Jumlah
1.	Tidak siap mengajar <i>online</i>	8	5	13
2.	Motivasi mengajar <i>online</i> rendah	2	1	3
3.	Beban kerja meningkat	4	1	5
Jumlah		14	7	21

3.2.1 Tidak siap mengajar *online*

Pelaksanaan pembelajaran daring mengharuskan guru untuk beralih ke media digital dirasa menyulitkan terutama bagi guru yang mendekati masa pensiun. Selain itu, seluruh proses mengajar dilakukan secara daring, sehingga menyulitkan guru muda maupun senior. Hal tersebut dikatakan oleh guru SMP di Jakarta, sebagaimana dikutip dari artikel kompas.com/edu berikut.

"Bila tak paham IT, maka jadi kendalanya disitu. Bayangkan secara keseluruhan program pendidikan lewat *online*, baik memberikan tugas atau paparan pendidikan ke anak-anak, itu yang membuat guru muda, terutama yang sudah tua merasa kesusahan dengan proses *online*." (Ihsan, 2020).

Pembelajaran daring juga menyulitkan guru untuk memantau perkembangan siswa karena tidak dapat bertatap muka secara langsung. Hal tersebut juga berdampak pada menurunnya kejujuran siswa dalam mengerjakan tugas maupun ujian. Seorang guru

mengatakan bahwa ia hanya dapat memantau siswa ketika berada di sekolah dengan memanfaatkan Wi-Fi sekolah (Mulyawan, 2020).

Penyebab ketidaksiapan guru dalam mengajar *online* lainnya yakni keterampilan mengajar yang rendah. Hal ini terlihat pada guru yang banyak memberi penugasan namun kurang memberikan penjelasan dan kurang mampu menjelaskan materi pelajaran secara efektif. Salah satu orang tua mengeluhkan pembelajaran daring karena guru kurang memberikan penjelasan terkait tugas kepada siswa. Berikut kutipannya dari kompas.com/edu, "...guru memberi tugas tanpa penjelasan dulu ke anak-anak..." (Ihsan, 2020). Banyaknya penugasan dalam pembelajaran daring menyebabkan kegiatan belajar dari rumah terasa sulit.

Ketidaksiapan dalam mengajar daring juga terjadi ketika guru belum dapat mengendalikan perilaku siswa sehingga kesulitan membentuk karakter siswa, terutama perihal kejujuran dalam mengerjakan tugas atau ujian. Berdasarkan artikel dari republika.id, seorang guru di Kota Tangerang Selatan menceritakan bahwa ia kerap menemukan jawaban tugas siswa yang dinilai menyalin dari mesin pencari atau hasil olah pikir orang tuanya. Guru tersebut sempat menegur namun kecurangan tersebut tetap diulang oleh siswa (Fadhilah, 2020).

3.2.2 Motivasi mengajar *online* rendah

Motivasi guru mengajar *online* rendah dikarenakan pembelajaran tatap muka dinilai lebih efektif karena siswa dapat berinteraksi langsung dengan guru dan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa guru kurang berminat untuk melakukan pembelajaran daring dan lebih menyukai PTM di sekolah. Dikutip dari artikel suaramerdeka.com, seorang guru di Kendal Jawa Tengah mengungkapkan bahwa, "...lebih enak yang pembelajaran tatap muka..." (Mulyawan, 2020).

3.2.3 Beban kerja meningkat

Pelaksanaan pembelajaran daring menambah beban kerja guru karena harus menyiapkan materi pelajaran dalam dua model, yakni untuk PTM dan PJJ karena ada beberapa orang tua siswa yang tidak memiliki gawai sehingga anaknya tidak dapat melakukan pembelajaran daring. Selain itu, guru dituntut untuk selalu siap sedia sejak pagi hingga malam karena banyak orang tua yang meminta penugasan siswa dapat dikumpulkan pada malam hari. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu guru SD di Kabupaten Kendal yang mengatakan bahwa, "Dengan pembelajaran seperti ini, guru pasti bekerja lebih berat, sejak pagi hingga larut malam, guru selalu *standby, online* sejak pukul 07.00 hingga pukul 21.00" (Mulyawan, 2020).

3.3 Permasalahan terkait Orang Tua

Permasalahan terkait orang tua diantaranya yakni orang tua kesulitan mendampingi siswa, rendahnya kepedulian terhadap pendidikan anak, dan tidak setuju dengan pembelajaran daring. Masalah terkait orang tua muncul dalam banyak artikel seperti yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Kemunculan Permasalahan Orang Tua

No.	Permasalahan	Artikel nasional	Artikel lokal	Jumlah
1.	Kesulitan mendampingi siswa	3	4	7
2.	Kepedulian terhadap pendidikan anaknya rendah	0	1	1
3.	Tidak setuju pembelajaran daring	4	3	7
Jumlah		14	7	15

3.3.1 Kesulitan mendampingi siswa

Selama pemberlakuan BDR, banyak orang tua yang mengeluh sibuk bekerja atau mencari nafkah, sehingga kesulitan mendampingi siswa belajar. Dikutip dari artikel suaramerdeka.com, masalah tersebut dialami oleh orang tua berinisial DA di Semarang. Walau merasa lelah, DA dan istrinya harus bergantian mendampingi anaknya belajar karena mereka harus mencari nafkah. DA mengatakan, "Tidak mudah, apalagi saya dan istri juga bekerja, akhirnya harus bagi waktu sama istri, bagi shift, repotnya kalau sekolah malam, kami pulang kerja juga capek." (Cahya, Supriono, & Prihatnomo, 2020).

Perbedaan pemahaman antara orang tua dengan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa juga menjadi penyebab orang tua kesulitan memahami dan menjelaskan materi ke anak. BDR dilakukan dengan cara guru memberikan materi atau penugasan kepada orang tua menggunakan gawai, kemudian orang tua mengajarkannya kepada siswa. Perpindahan informasi secara tidak langsung melalui orang tua berisiko terjadinya perbedaan pemahaman isi pesan dari guru. Kesulitan tersebut seperti yang dialami oleh salah satu orang tua di Tangerang, berikut kutipannya "Analisa pemahaman orangtua yang disampaikan ke anak juga berbeda dengan yang disampaikan guru" (Ihsan, 2020).

Kesulitan saat mendampingi siswa juga diakibatkan keterampilan IT orang tua yang masih minim. Masalah ini muncul dalam artikel suaramerdeka.com di Kota Semarang dan dialami oleh salah satu orang tua mengaku kesulitan mendampingi anaknya karena tidak paham dengan aplikasi belajar daring. Berikut kutipannya, "...ditambah lagi tugas

menggunakan Google Classroom yang tidak semua orang tua murid mengerti...” (Cahya, Supriono, & Prihatnomo, 2020).

3.3.2 Kepedulian orang tua siswa terhadap pendidikan rendah

Terdapat kasus dalam pembelajaran daring, orang tua kurang peduli terhadap pendidikan anaknya. Hal tersebut seperti kasus yang terjadi di Kendal dalam artikel suaramerdeka.com, di mana terdapat orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada siswa yang tidak dapat mengerjakan pekerjaan rumah (PR) karena tidak memiliki gawai, siswa yang bersangkutan justru dimarahi oleh orang tuanya (Mulyawan, 2020).

3.3.3 Tidak setuju pembelajaran daring

Beberapa orang tua tidak setuju dengan penerapan pembelajaran daring karena dianggap tidak efektif sehingga banyak dari mereka yang menginginkan anaknya dapat belajar secara tatap muka. Bahkan mereka mendesak sekolah untuk segera menerapkan PTM seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru di Kendal, “Kini ada desakan dari orang tua agar pembelajaran dilakukan secara tatap muka.” (Mulyawan, 2020).

3.4 Permasalahan terkait Fasilitas

Permasalahan terkait fasilitas belajar *online* diantaranya yakni akses internet yang tidak memadai dan fasilitas belajar *online* yang tidak memadai. Kemunculan permasalahan terkait fasilitas belajar *online* dalam artikel adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Kemunculan Permasalahan Fasilitas Belajar *Online*

No.	Permasalahan	Artikel nasional	Artikel lokal	Jumlah
1.	Akses internet tidak memadai	3	8	11
2.	Fasilitas belajar <i>online</i> tidak memadai	3	4	7
Jumlah		6	12	18

3.4.3 Akses internet tidak memadai

Akses internet yang tidak memadai disebabkan oleh kuota internet yang tidak mencukupi bagi siswa dan guru serta koneksi internet yang lemah. Permasalahan mengenai kuota internet yang tidak mencukupi bagi siswa merupakan masalah yang menjadi perhatian serius, karena internet merupakan komponen utama dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring.

Banyak siswa terkendala mengikuti pembelajaran daring karena orang tua mereka kesulitan membelikan kuota internet akibat biaya membeli kuota internet yang mahal. Berdasarkan artikel dari republika.id, salah satu orang tua mengungkapkan pengeluaran untuk

belajar daring lebih boros dibandingkan PTM di sekolah. Berikut kutipannya, “Untuk beli kuota saja Rp 50 ribu itu bisa tiga sampai empat hari. Boros pengeluaran,” (Yasland, et al., 2020). Tidak hanya orang tua, guru juga kesulitan memenuhi kebutuhan kuota internet untuk mengajar daring. Guru sering terkendala mengajar dan memantau siswa karena kuota internetnya habis (Mulyawan, 2020).

Kelancaran pelaksanaan pembelajaran daring juga dipengaruhi kualitas koneksi internet. Permasalahan mengenai koneksi internet terjadi di daerah perkotaan maupun pinggiran. Kendala tersebut diungkapkan oleh salah satu guru SD di Kota Pekanbaru. Dikatakan bahwa ketika mengajar daring, ia sering terkendala oleh kualitas sinyal yang lemah. Berikut kutipannya "...putus nyambung internetnya." (Harususilo, 2020). Sinyal internet yang buruk juga terjadi di sekolah pinggiran, seperti yang diungkapkan guru di Kabupaten Kendal, berikut kutipannya, “Permasalahan di tempat kami adalah kesulitan sinyal” (Mulyawan, 2020).

3.4.2 Fasilitas belajar *online* tidak memadai

Fasilitas belajar *online* yang tidak memadai terjadi akibat keterbatasan siswa untuk memiliki laptop dan gawai yang dibutuhkan serta kualitas gawai yang kurang memadai. Tidak semua siswa memiliki gawai atau laptop untuk PJJ, walau di rumah terdapat gawai, siswa sering harus bergantian dengan saudaranya atau menunggu orang tua mereka pulang bekerja. Hal tersebut seperti yang diungkapkan salah satu guru di Pekanbaru berikut ini, “Kendalanya, ada siswa yang punya hp namun harus bergantian dengan kakaknya yang di SMP atau hp harus menunggu orang tuanya pulang bekerja.” (Harususilo, 2020).

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran daring membutuhkan gawai dengan fitur memadai. Jika fitur gawai kurang canggih, maka beberapa fungsi dalam gawai tidak dapat digunakan. Hal tersebut seperti yang dialami salah satu orang tua di Kabupaten Kemiling, ia mengatakan bahwa anaknya mendapat batuan kuota internet, namun karena gawainya jadul kuota internet tersebut tidak dapat digunakan. Berikut kutipannya, “Saya handphone sih punya. Kalau bantuan yang diberikan berupa kuota, bingung harus bagaimana” (Yasland, et al., 2020).

IV. PEMBAHASAN

4.1 Permasalahan terkait siswa

Pembelajaran daring yang dilakukan di awal pandemi menyebabkan siswa merasa bosan. Menurut Fuad (2020), di masa pandemi siswa dihadapkan pada tingkat kebosanan yang

tinggi di rumah. Pendapat tersebut diperkuat oleh pandangan Asmuni (2020) yang mengatakan bahwa pembelajaran daring yang terlalu lama menyebabkan siswa menjadi malas dan bosan.

Kegiatan belajar yang dilakukan dari rumah dipengaruhi oleh suasana masing-masing tempat tinggal siswa. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kondisi di rumah mempengaruhi psikologis siswa dalam belajar. Hal tersebut menegaskan bahwa gangguan aktivitas rumah menyebabkan suasana belajar kurang kondusif (Fuad, 2020).

Penerapan pembelajaran daring menuntut siswa untuk lebih mandiri dalam belajar dan memanfaatkan teknologi pembelajaran. Namun siswa masih belum terbiasa dengan pembelajaran daring dan lepas dari ketergantungan terhadap pendampingan secara langsung dari guru atau orang tua. Hal tersebut seanga dengan temuan Fuad (2020), bahwa siswa belum terbiasa belajar jarak jauh dengan multimedia dan masih bergantung pada pendamping seperti guru atau orang tua. Penyelenggaraan pendidikan di awal pandemi Covid-19 memiliki kekurangan karena keterbatasan kemampuan adaptasi siswa (Amalia & Sa'adah, 2020). Banyak siswa merasa kesulitan dalam memahami penjelasan dan instruksi dari guru yang disampaikan secara daring karena mereka berupaya untuk memperoleh pemahaman secara mandiri (Asmuni, 2020; Mierrina, Eva, & Farida, 2021).

Pembelajaran menjadi kurang bermakna jika partisipasi siswa dalam belajar rendah. Berdasarkan pendapat Basar (2021), rendahnya kehadiran siswa dalam kelas *online* karena siswa merasa tidak diawasi oleh guru atau orang tua, tidak mampu memanfaatkan waktu belajar dengan baik, dan cara belajar yang tidak teratur. Sedangkan menurut Fuad (2020), rendahnya kehadiran siswa dalam kelas *online* merupakan dampak dari ketersediaan dan keragaman pemilikan media belajar daring milik siswa.

4.2 Permasalahan terkait guru

Rendahnya penguasaan IT guru menggambarkan rendahnya literasi digital (Fuad, 2020), khususnya keterbatasan kemampuan pengoperasian media pembelajaran secara daring (Basar, 2020), seperti mengoperasikan komputer, mengakses internet, dan aplikasi pembelajaran secara mandiri (Asmuni, 2020). Hal ini menegaskan bahwa kemampuan adaptasi serta penguasaan teknologi informasi oleh guru terbatas (Amalia & Sa'adah, 2020).

Hal tersebut berdampak pada sulitnya guru untuk menguasai kelas. Kesulitan guru dalam mengontrol siswa selama pembelajaran daring banyak disebabkan oleh tidak tersedianya forum diskusi pada aplikasi belajar yang digunakan dan siswa yang hanya melakukan presensi kemudian tidak mengikuti pembelajaran hingga selesai (Asmuni, 2020).

Pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh menyebabkan guru kesulitan membentuk karakter siswa. Interaksi antara guru dengan siswa terbatas memicu kesulitan guru dalam mengamati langsung dan hilangnya pembiasaan sentuhan kasih sayang guru terhadap siswa. Tergerusnya perilaku siswa dikarenakan guru tidak memiliki peluang untuk melakukan pengontrolan tindakan langsung, sehingga pembentukan karakter positif sulit diwujudkan (Fuad, 2020).

Menurut Widyastuti (2021) masalah mengenai guru yang banyak memberikan penugasan karena mereka masih terpaku untuk menuntaskan kurikulum dan hanya memberikan tugas secara jarak jauh tanpa ada umpan balik atau interaksi dengan siswa akibat guru masih kesulitan menguasai teknologi pembelajaran daring. Bahkan terkadang guru belum selesai menjelaskan suatu materi namun beralih memberikan tugas lain sehingga tugas yang diberikan menjadi menumpuk (Siahaan, 2020). Sedangkan penyampaian materi pelajaran yang kurang efektif akibat keterbatasan kemampuan presenter guru ketika mengajar (Fuad, 2020).

Pelaksanaan BDR juga kurang diminati oleh guru sehingga akan menurunkan motivasi mengajar. Hal tersebut dikhawatirkan akan berdampak pada turunnya motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru (Fuad, 2020). Selain itu, banyak guru yang mengeluh karena beban mengajar selama BDR sangat banyak. Banyaknya beban mengajar menegaskan bahwa persiapan mengajar guru di masa pandemi Covid-19 menjadi lebih banyak dan jam kerja yang panjang karena pembelajaran daring diasumsikan dapat dilakukan tanpa batasan ruang dan waktu (Widyastuti, 2021).

4.3 Permasalahan terkait orang tua siswa

Orang tua kesulitan mendampingi siswa tidak memiliki cukup waktu dan banyak pekerjaan yang harus diselesaikan (Widyastuti, 2021). Di samping itu, orang tua kesulitan memberi penjelasan dan kurang sabar dalam mendampingi siswa (Anugrahana, 2020) karena banyaknya tugas dan beban kerja kantor (Widyastuti, 2021). Selain itu, kompetensi TIK orang tua masih rendah sehingga terkendala dalam mendampingi siswa belajar daring (Widyastuti, 2021).

Berbagai kendala dalam penerapan PJJ memicu orang tua lebih menyukai PTM di sekolah (Nuriana & Adelina, 2021). Penerapan PTM ketika kasus positif Covid-19 meningkat sangat berisiko karena dapat menjadi sarana penularan virus. Oleh sebab itu, izin pembukaan sekolah membutuhkan banyak pertimbangan. Penerapan PJJ dinilai belum dapat mengakomodasi seluruh kebutuhan peserta didik seperti aspek kognitif, bahasa, sosial

emosional, seni, fisik dan motoriknya, maupun nilai agama dan moral. Namun, PTM juga tidak mudah dilakukan karena peserta didik memiliki kerentanan tinggi terhadap penularan Covid-19 dan kepatuhan terhadap prokes yang rendah (Meriana & Tambunan, 2021).

Di masa krisis akibat pandemi Covid-19, orang tua juga dihadapkan pada masalah psikologis akibat tuntutan kebutuhan ekonomi. Hal ini dapat memicu terjadinya peningkatan intensitas hukuman fisik dan psikologis yang diberikan pada anak (Widyastuti, 2021).

4.4 Permasalahan terkait fasilitas pembelajaran

Menurut Widyastuti (2021) peralihan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring menyebabkan kebutuhan kuota internet membengkak. Terlebih dalam situasi ekonomi yang sulit tidak semua keluarga mampu membeli kuota internet. Jaringan internet yang belum merata di seluruh pelosok negeri juga menghambat pelaksanaan pembelajaran daring (Aji, 2020). Kesulitan jaringan internet terjadi karena tidak semua rumah memiliki jaringan yang kuat dan sama (Utomo et al, 2021). Walaupun banyak sekolah telah terhubung dengan jaringan internet, terkadang jaringannya tidak stabil karena letak geografis yang jauh dari jangkauan sinyal seluler. Bahkan, tidak semua sekolah terkoneksi dengan internet (Widyastuti, 2021).

Terkait keterbatasan fasilitas belajar daring, Widyastuti (2021) mengemukakan bahwa banyak siswa yang tidak memiliki gawai atau laptop untuk belajar daring. Hal tersebut senada dengan Anugrahana (2020) yang mengatakan bahwa banyak orang tua tidak memiliki gawai dan terdapat orang tua yang memiliki gawai namun fiturnya terbatas.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi permasalahan pendidikan yang dihadapi sekolah di tahun pertama pandemi Covid-19 yang dapat dikelompokkan dalam empat tema. Permasalahan tersebut meliputi permasalahan terkait dengan siswa, guru, orang tua siswa, dan fasilitas pembelajaran. Permasalahan terkait siswa berupa kesulitan belajar di rumah dan kehadiran di kelas daring yang rendah. Permasalahan guru berupa ketidaksiapan mengajar daring, motivasi mengajar daring rendah, dan beban kerja yang meningkat. Permasalahan terkait orang tua siswa yaitu kesulitan mendampingi siswa, kepedulian terhadap pendidikan anaknya rendah, dan tidak setuju dengan pembelajaran daring. Sedangkan permasalahan fasilitas pembelajaran berupa akses internet yang tidak memadai dan fasilitas belajar daring yang kurang memadai.

Permasalahan terkait siswa dapat menyebabkan *potential learning loss* sehingga diperlukan metode belajar yang kreatif dan inovatif agar siswa dapat belajar secara optimal.

Beragam permasalahan terkait guru mengindikasikan bahwa guru membutuhkan peningkatan keterampilan mengajar khususnya metode mengajar daring dan penyesuaian atau inovasi metode mengajar yang menarik bagi siswa. Sementara permasalahan terkait orang tua membutuhkan kolaborasi antara orang tua dengan guru untuk memudahkan orang tua mendampingi anaknya di rumah. Sedangkan permasalahan fasilitas belajar daring membutuhkan penyediaan kuota internet dan gawai bagi siswa yang membutuhkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Salam; Jurnal Sosial & Budaya Syar'I* 7 (5), 397-399.
- Amalia, A., & Sa'adah, N. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di Indonesia. *Jurnal Psikologi*. 13, 214-225.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 10, 282-289.
- Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*. 7, 281-288.
- Baharuddin, & Rumpa, F. A. (2020). *2019-nCOV – Jangan Takut Virus Corona*. Rapha Publishing.
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri – Cikarang Barat – Bekasi). *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2, 208-218.
- Cahya, C., Imam Supriono, & Jati Prihatnomo. (2020, Agustus 7). *Pembelajaran Daring, Menyenangkan Siswa, Sulit bagi Orang Tua*. Suara Merdeka. <https://www.suaramerdeka.com/news/liputan-khusus/237279-pembelajaran-daring-menyenangkan-siswa-sulit-bagi-orang-tua>.
- Eriyanto. (2015). *Analisi Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. (Cetakan ketiga). Jakarta: Prenadamedia.
- Fuad, N. (2020). Manajemen Persekolahan Era Pandemi Covid: Masalah dan Solusi. *Prosiding, Seminar Arah Manajemen pada Masa dan Pasca Pandemi Covid-19 yang diselenggarakan oleh Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UM, 2020*. Universitas Negeri Malang.
- Harususilo, Y. E. (2020, September 14). *Sekolah di Akhir Pekan, Guru dan Siswa Pekanbaru Semangat Pantang Menyerah*. Kompas. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/09/14/193543471/sekolah-di-akhir-pekan-guru-dan-siswa-pekanbaru-semangat-pantang-menyerah?page=all>.
- Ihsan, D. (2020, September 15). *Ini "Curhat" Guru, Siswa, Mahasiswa, dan Orangtua Soal Pembelajaran Daring*. Kompas. <https://www.kompas.com/edu/read/>

2020/09/15/095539371/ini-curhat-guru-siswa-mahasiswa-dan-orangtua-soal-pembelajaran-daring?page=all.

- Ihsan, D. (2020, September 15). Pandemi Covid-19, *Orangtua ABK Terpaksa Terapi Darurat di Rumah*. Kompas. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/09/15/094745571/pandemi-covid-19-orangtua-abk-terpaksa-terapi-darurat-di-rumah?page=all>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021, Juni 21). *Pertanyaan dan Jawaban terkait COVID-19*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/20031600011/pertanyaan-dan-jawaban-terkait-covid-19.html>
- Kurnia, D. et al. (2020, November 24). *Sekolah Batasi Interaksi Murid*. Republika. <https://www.republika.id/posts/11922/sekolah-batasi-interaksi-murid%c2%a0>
- Lee, A. (2020). Wuhan Novel Coronavirus (COVID-19): Why Global Control is Challenging? *Public health*, 179, A1.
- Meriana, T. & Tambunan, W. (2021). Evaluasi Persiapan Sekolah Tatap Muka di TKK Kanaan Jakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10, 1-12.
- Mierrina, Eva, N., & Farida, I. A. (April 2021). *Penyesuaian Sekolah Siswa SMP pada Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19 Di Daerah Urban Perkotaan*. Buku disajikan dalam Seminar Nasional dan *Call for Paper*, di Universitas Negeri Malang.
- Mulyawan, A. (2020, Oktober 22). *Beban Berlipat Guru Honorer*. Suara Merdeka. <https://www.suaramerdeka.com/news/liputan-khusus/244702-revolusi-pendidikan-di-tengah-pandemi-beban-berlipat-guru-honorer>
- Nuriana, Ilma & Femita Adelina. (2021). Persepsi Orang Tua terhadap Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *Jurnal Riset dan Pendidikan Dasar*. 1, 83-90. <https://jurnal.stkipgtritenggalek.ac.id/index.php/tanggap/article/view/86>
- Poerwandari, E. K. (2017). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia (3rd ed.)*. Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Sandi, E. D. (2020, Oktober 10). *Kisah Ibu Guru Ranti, Tak Surut Langkah Dampingi Siswa ABK Riau*. Kompas. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/10/10/093000171/kisah-ibu-guru-ranti-tak-surut-langkah-dampingi-siswa-abk-riau?page=all>
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*. 1, 1-6.
- Suara Merdeka. (2021, Desember 17). *Tentang Suaramerdeka.com*. Suara Merdeka. <https://www.suaramerdeka.com/about-us>
- Utomo, K. D., et al. (2021). Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 Kelas IV SD. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 9, 1-9.
- WHO. (2021, Juni 10) *Apakah ada vaksin, obat, atau perawatan untuk COVID-19?*. WHO. <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public>
- Widyastuti, A. (2021). *Optimalisasi pembelajaran jarak jauh (PJJ), Daring Luring, BdR*. Elex Media Komputindo.

Yasland, M., et al. (2020, September 1). *Belajar Daring Dianggap Lebih Boros*. Republika.
<https://www.republika.id/posts/9811/belajar-daring-dianggap-lebih-boros>